

Nilai-Nilai Goet sebagai Basis Bimbingan Konseling Keluarga: Studi di Manggarai Timur

Abraham Dwicahyo Fajar Putra¹, Wens Nagul² & Rosa Mustika Bulor³

^{1,2,3} Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Telp: (0380) 8806574

Email: rektorat@unwira.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-20

Revised : 2025-03-26

Accepted: 2025-03-28

KEYWORD

Goet

Family Guidance and Counseling

KATA KUNCI

Goet

Bimbingan dan konseling
keluarga

ABSTRACT

Local culture serves as a source of life values that can be utilized in various educational contexts, including family guidance and counseling. One such cultural expression of the Manggarai people in East Nusa Tenggara is goet, a form of poetic proverb transmitted through traditional ceremonies and everyday life. This study aims to identify the life values embedded in the local goet tradition and analyze their implications for family guidance and counseling practices. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through documentation, interviews, and participatory observation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that the goet tradition contains ten core values: religiosity, health, unity, wisdom, motivation, maintaining good reputation, ancestral connection, inheritance, marriage, and a sense of belonging to the village. These values hold potential as culturally responsive approaches within family counseling practices to enhance identity, harmony, and family resilience. The implications suggest that integrating local cultural values into counseling services offers an effective strategy to develop contextualized and socially relevant guidance practices.

ABSTRAK

Budaya lokal merupakan sumber nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk bimbingan dan konseling keluarga. Salah satu bentuk budaya lokal masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, adalah goet, yaitu peribahasa puitis yang diwariskan secara turun-temurun melalui upacara adat dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam budaya lokal goet dan menganalisis implikasinya terhadap praktik bimbingan dan konseling keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi partisipatif. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya goet mengandung sepuluh nilai utama, yaitu nilai religius, kesehatan, persatuan, kebijaksanaan, motivasi, menjaga nama baik, hubungan dengan leluhur, pewarisan, pernikahan, dan tentang kampung. Nilai-nilai ini memiliki potensi untuk digunakan sebagai pendekatan dalam bimbingan dan konseling keluarga guna memperkuat identitas, keharmonisan, serta ketahanan keluarga. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam praktik bimbingan dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan layanan konseling yang kontekstual dan relevan secara sosial budaya.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya. Salah satu budaya yang terdapat dalam hampir setiap suku ialah budaya tuturan. Indonesia tercatat memiliki 718 bahasa daerah dan 90 persen diantaranya tersebar di daerah timur Indonesia (pengelola web kemdikbud, 2021). Di daerah Nusa Tenggara Timur sendiri terdapat 72 bahasa daerah dan 32 diantaranya tersebar di daerah Alor. Budaya tuturan pada umumnya memiliki berbagai jenis. Salah satu jenis budaya tuturan yang kerap ditemui dalam berbagai suku bangsa adalah peribahasa. Setiap daerah memiliki sebutan berbeda untuk peribahasa mereka, mencerminkan identitas

budaya masing-masing. Sebagai contoh, masyarakat Jawa menyebut peribahasa mereka dengan *Paribasan* (Setiyadi & Herawati, 2019), masyarakat Aceh menyebutnya *hadih maja* (Fitri et al., 2020), dan di Manggarai, NTT, peribahasa lokal dikenal sebagai *goet*. *Goet* digunakan dalam berbagai macam upacara adat dan kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mendidik, mengajak, serta mewariskan kebudayaan melalui kalimat-kalimat puitis (Jama & Panis, 2021). *Goet* sebagai warisan budaya lokal masyarakat Manggarai memiliki nilai-nilai kehidupan yang beragam. Salah satu nilai kehidupan yang nampak dari budaya lokal *goet* adalah nilai persatuan yang tercermin melalui *goet*: "*neka behas neho kena, neka koas neho kota*" *Kena* dalam bahasa Indonesia berarti pagar dan *kota* merupakan susunan batu-batu yang kokoh serta memiliki keserasian bentuk dan ukuran yang mengisi setiap ruang kosong agar *kota* itu tidak roboh (Jagom & Juhani, 2023). *Goet* ini berisi analogi yang memiliki arti bahwa dalam kehidupan sosial, semua anggota kelompok harus tetap berada di dalam pagar yang satu dan saling mengisi kekurangan pada masing-masing pribadi sehingga persatuan dan kesatuan kelompok tetap terjaga. Hal tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Bapak Jehabut Aloysius yang dilaksanakan sebelum peneliti turun ke lapangan dalam rangka memperoleh data awal. Dalam wawancara tersebut disampaikan bahwa *goet* mempunyai nilai persatuan yang terwujud melalui *goet*: "*wa'i neka woleng pagat, lime neka woleng bombong*" yang secara harafiah berarti kaki tidak boleh berbeda dalam melangkah dan tangan tidak boleh berbeda diayun. *Goet* ini mengandung makna bahwa satu kelompok harus menghidupi nilai persatuan melalui tindakan nyata setiap anggota kelompok dengan hidup dalam kekompakan dan menjunjung tinggi persatuan.

Matsumoto dalam Yusra et al., (2023) menerangkan bahwa budaya merupakan suatu aspek psikologis yang muncul dalam individu maupun kelompok yang meliputi norma, keyakinan, pandangan dan tindakan yang tak terpisahkan dari kehidupan individu atau kelompok. Sebagai makhluk berbudaya, masyarakat Manggarai juga hidup dengan dipengaruhi budayanya. Oleh karena itu, kekayaan budaya masyarakat Manggarai seperti *goet* dapat digunakan dalam praktik bimbingan dan konseling keluarga untuk menyelesaikan permasalahan, memberikan bimbingan dalam lingkup keluarga serta mencegah terjadinya permasalahan dalam masa mendatang.

2. Tinjauan Literatur

Deki dalam Salahuddin (2023) mengemukakan bahwa *goet* merupakan sebuah bentuk peribahasa lokal Manggarai yang kaya akan makna dan nilai dalam menghantarkan manusia untuk hidup selaras dengan norma atau peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, Hemo dalam Payong (2022) mengemukakan bahwa *goet* adalah ungkapan atau pepatah yang oleh masyarakat Manggarai dipandang mengungkapkan arti, makna dan nilai yang tinggi untuk diteladani serta dijadikan pedoman oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya adalah konsep atau nilai yang tertanam dalam pikiran masyarakat, berakar pada kebiasaan, kepercayaan, dan simbol-simbol tertentu, serta disepakati bersama untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku dan menghadapi kehidupan demi mencapai kehidupan yang bermakna dan terarah. *Goet* adalah tradisi nasihat dalam bentuk peribahasa puitis sebagai warisan leluhur Manggarai yang digunakan dalam upacara adat dan pertemuan serta mengandung nilai-nilai sosial, moral, religius, dan pendidikan yang bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik sesuai dengan arahan Tuhan Yang Maha Esa. Jemali (2024) menyebutkan bahwa budaya lokal *goet* sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Manggarai pada dasarnya kaya akan nilai kehidupan yang dapat dipelajari dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis. Lebih lanjut, Jemali mengemukakan bahwa *goet* mengandung nilai-nilai kehidupan yang diantaranya adalah nilai religius, kesehatan, persatuan, kebijaksanaan, memotivasi, saling menjaga nama baik, hubungan dengan leluhur, pewarisan, pernikahan, dan tentang kampung.

Sementara itu, Willis dalam Nasution & Abdillah (2019) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling keluarga merupakan upaya bantuan

untuk kelompok keluarga melalui pembenahan komunikasi keluarga sehingga potensi setiap individu dalam keluarga dapat dikembangkan secara optimal dan masalahnya dapat teratasi atas dasar kemauan semua anggota keluarga berdasarkan kecintaan setiap anggota keluarga terhadap keluarga. Nurihsan (2010) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien, serta sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orang tua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan sistem dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam budaya lokal *goet* masyarakat Kampung Adat Watunggong, Desa Satar Nawang, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu: (1) bentuk dan makna nilai-nilai budaya yang tersirat dalam tuturan *goet*, serta (2) implikasi nilai-nilai tersebut terhadap praktik bimbingan dan konseling keluarga di lingkungan masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengintegrasikan kearifan budaya lokal ke dalam pendekatan bimbingan yang kontekstual dan relevan secara sosial budaya.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Abdussamad, 2021) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah jenis penelitian yang berupaya memperoleh data deskriptif dalam bentuk tulisan maupun lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, pendekatan yang dilakukan peneliti perlu diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, wawancara dan observasi. Ketiga teknik ini digunakan. Studi dokumentasi dilakukan di sekolah dan buku-buku yang ditemukan di lapangan penelitian. Wawancara dilakukan kepada para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan lebih mengenai budaya lokal *goet* sebagai variabel dalam penelitian ini. Sementara observasi dilakukan dengan observasi partisipatif dalam ritual adat *teing hang*. Dalam observasi partisipatif yang berlangsung, peneliti berperan sebagai pribadi yang didoakan untuk kelancaran studi dalam jenjang strata 1.

Setelah memperoleh data berdasarkan triangulasi teknik diatas, peneliti melakukan teknik analisis data dengan berpedoman pada teknik analisis data Miles & Hubermans dengan 4 langkah, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

4. Hasil

Goet sebagai budaya tuturan senantiasa muncul dalam berbagai ritual maupun upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Manggarai. Hal tersebut mencerminkan dalamnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal goet sebagai kekayaan tak benda masyarakat Manggarai yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Pengucapan budaya lokal goet dalam berbagai ritual maupun upacara adat masyarakat Manggarai juga berdampak bagi kelangsungan pewarisan budaya lokal goet kepada para generasi penerus, sehingga warisan budaya tersebut tidak mudah pudar dengan tuntutan zaman. Budaya lokal goet memiliki sepuluh nilai kehidupan yang mencakup segala aspek kehidupan manusia Manggarai, meliputi nilai religius, kesehatan, persatuan, kebijaksanaan, memberi motivasi, saling menjaga nama baik, pewarisan, pernikahan dan tentang kampung. Melalui budaya lokal goet yang diwariskan secara turun temurun, masyarakat Manggarai diajarkan untuk hidup seturut dengan hukum adat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat Manggarai.

a. Nilai religius

Melalui budaya lokal *goet* masyarakat Manggarai juga mewarisi kepercayaan akan entitas tertinggi yang mereka percayai. Penghormatan akan Tuhan tidak semata dilakukan dalam upacara atau ritual adat tertentu, melainkan muncul dalam setiap upacara adat. Dalam nilai religius yang diwariskan dalam budaya lokal *goet*, masyarakat Manggarai diajarkan untuk mengamalkan ketaatan, rasa syukur dan rendah hati. Nilai religius *goet* muncul dalam *goet mori agu ngaran* (yang mengandung makna bahwa orang Manggarai memandang Tuhan sebagai sang pemilik segala sesuatu). *Goet* lain yang berhubungan dengan nilai religius adalah *pinga lite sina, senget lite le* yang merupakan ungkapan doa kepada Tuhan agar senantiasa mendengarkan doa serta harapan-harapan yang diungkapkan.

b. Kesehatan

Nilai kesehatan *goet* muncul dalam *goet kimpur neho kiwung neho kiwung tuak, cimang*

neho rimang, neho rimang rana. Goet ini mengandung makna harapan agar seseorang (yang didoakan) dapat tumbuh sehat dan kuat, sehingga dapat menjalani hari-hari dengan baik dan menyongsong masa depan yang lebih baik.

c. Persatuan

Persatuan selalu muncul sebagai landasan utama bagi setiap kelompok manusia. Dalam budaya Manggarai, melalui budaya lokal *goet* masyarakat Manggarai khususnya di kampung adat watunggong juga diajarkan untuk menjaga persatuan. *Goet* persatuan yang dapat diambil contohnya adalah *goet padir wa'i rentu sa'i* yang mengandung makna bahwa sebuah kelompok duduk bersama dalam tempat tertentu untuk berdiskusi, melaksanakan ritual dan lain-lain.

d. Kebijakan

Dengan mengamalkan nilai kebijakan yang terkandung dalam budaya lokal *goet*, masyarakat Manggarai diajarkan untuk menjadi makhluk yang bertanggungjawab berdasarkan status dan perannya serta bijak dalam mengambil keputusan. *Goet* yang berkaitan dengan nilai ini adalah *tente teno lengge ose* yang mendorong Tua Teno untuk bijak dalam membagi tanah kepada masyarakatnya. Selain itu, *goet* lain yang berhubungan dengan *goet* ini adalah *pangga para nggalu ngaung* yang berarti seorang yang memiliki tanggung jawab melindungi, seperti Tua Golo dalam adat Manggarai harus menjadi individu yang menahan hal-hal buruk yang dapat datang dari luar.

e. Memberi motivasi

Motivasi merupakan bahan bakar bagi manusia untuk memiliki semangat yang lebih besar demi mencapai tujuan tertentu. *Goet* yang selaras dengan nilai ini adalah *lalong bakok du lako, lalong rombeng du kolen.* *Goet* ini mengandung makna bahwa setiap orang yang merantau dapat pulang dengan membawa hal-hal yang baik, yang dapat membanggakan keluarga dan orang-orang kampung.

f. Saling menjaga nama baik

Dalam upaya untuk saling menjaga nama baik, masyarakat Manggarai melalui budaya lokal *goet* diajarkan untuk tidak bergosip dan hidup berdampingan dengan sesama. Contoh *goet* yang berkenan dengan nilai ini adalah *Somor ngger olo, sumir ngger musu* yang mengandung makna akan adanya fenomena gosip dalam lingkungan masyarakat Manggarai yang

seharusnya di jauhi karena hanya akan menghabiskan waktu

g. Hubungan dengan leluhur

Masyarakat Manggarai mempunyai kepercayaan yang besar akan pengaruh leluhur dalam kehidupan mereka. Karena itu, dalam upaya untuk memperkuat dan membangun hubungan dengan leluhur, budaya lokal *goet* juga memiliki andil yang besar. Dalam setiap *torok manuk* maupun *renge ela* upaya masyarakat Manggarai khususnya di kampung adat Watunggong untuk mendekatkan diri kepada leluhur sangat kental. Salah satu *goet* yang mengandung nilai ini adalah *salang di'a nggeluk, salang daat mbekot* yang berfungsi untuk meminta tanda pada leluhur melalui urat ayam untuk mengetahui baik/buruknya sesuatu yang sedang ditimbang atau masa yang akan datang.

h. Pewarisan

Melalui nilai pewarisan, masyarakat manggarai mampu mewariskan kekayaan budaya, harta benda, mengenal garis keturunan hingga warisan genetik baik dalam bentuk rupa maupun sikap. Salah satu *goet* yang berkaitan erat dengan nilai ini adalah *goet: eme wakak betong asa, manga waken nipu tae* yang berarti bahwa jika orang tua telah tiada, anak-anak yang akan mewarisi segala hal yang bersifat fisik maupun non fisik seperti tanah, rumah, budaya maupun sifat yang diturunkan secara genetik.

i. Pernikahan

Pernikahan sebagai cara mempertahankan keberlanjutan kelompok juga terkandung dalam budaya lokal *goet*. Melalui tahapan-tahapan pernikahan dalam budaya Manggarai, *goet-goet* disampaikan untuk melaksanakan ritual tertentu maupun untuk digunakan sebagai media komunikasi dalam ritual-ritual pernikahan. Salah satu *goet* yang kerap digunakan dalam komunikasi pernikahan adalah *toe salang tuak, salang wae teku tedeng*, yang berarti hubungan antara keluarga pria dan keluarga wanita tidak berhenti apabila pemberian belis telah usai, melainkan terus berjalan bagai air mengalir, sehingga urusan adat berikutnya dari kedua belah pihak dapat melibatkan satu sama lain.

j. Tentang kampung

Dalam upaya untuk menghargai daerah asal (kampung), masyarakat Manggarai juga mewarisi *goet-goet* yang berkenan dengan kampung. Salah satu *goet* yang berkenan

dengan nilai ini adalah *paang olon, ngaung musi*. *Goet* ini mengandung makna keseluruhan isi dalam satu kambung baik warga hingga wilayahnya. *Goet* lain yang berhubungan dengan kampung adalah *mbaru bate kaeng, natas bate labar, wae bate teku, uma bate duat agu compang*. *Mbaru* (rumah) merupakan tempat individu dibesarkan oleh keluarga, sehingga tidak dapat dilupakan, *natas* (halaman kampung) merupakan tempat bermain dan melaksanakan ritual dan acara adat, *wae* (air) merupakan kebutuhan yang selalu diambil warga di dalam kampung, *uma* (kebun) merupakan tempat mencari rejeki, bertani dan berkebun untuk memenuhi kebutuhan, dan *compang* (altar untuk ritual adat) yang menjadi tempat pelaksanaan adat yang biasanya ditemukan di *natas* (halaman rumah adat). Segala hal tersebut ditemukan di kampung, karena itu, hal-hal tentang kampung perlu dijunjung tinggi agar tidak mudah dilupakan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama untuk individu memperoleh pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat umum. Melalui keluarga, individu mengenal nilai religius, kesehatan, persatuan, kebijaksanaan, memberi motivasi, saling menjaga nama baik, hubungan dengan leluhur, pewarisan, pernikahan dan tentang kampung. Lebih dari pada itu, keluarga tidak sekedar memperkenalkan nilai-nilai tersebut, melainkan juga menjadi model bagi individu untuk menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap yang diambil dalam praktik kehidupan sehari-hari. Karena itu, ketika salah satu anggota keluarga melanggar, perlu disikapi dengan baik oleh anggota keluarga lainnya dengan bijaksana. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan melakukan program bimbingan dan konseling bersama konselor.

Bimbingan dan konseling keluarga merupakan wadah yang baik bagi keluarga untuk mencegah dan memperbaiki permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Selain itu, bimbingan dan konseling keluarga juga menjadi titik temu bagi setiap anggota keluarga yang memiliki perbedaan pandangan akan sesuatu. Pendekatan-pendekatan yang efektif dalam bimbingan dan konseling keluarga juga turut membawa dampak yang besar berupa perubahan kepribadian individu yang menjadi anggota-anggota dalam keluarga. Dengan demikian, bimbingan dan konseling keluarga tidak

dapat dipahami sebagai sekedar metode pencegahan dan penyelesaian masalah keluarga semata, melainkan juga sebagai cara untuk membantu memperbaiki kualitas hidup individu secara khusus dan keluarga secara umum.

5. Kesimpulan

Budaya lokal *goet* mengandung sepuluh nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai religius, kesehatan, persatuan, kebijaksanaan, motivasi, menjaga nama baik, hubungan dengan leluhur, pewarisan, pernikahan, dan tentang kampung. Nilai-nilai ini dapat dimanfaatkan untuk membantu keluarga meningkatkan kualitas hidup baik secara individu maupun kolektif. Pemahaman dan pengamalan yang baik terhadap nilai-nilai *goet* dalam kehidupan keluarga dapat memperkuat identitas budaya, mempererat relasi antar anggota keluarga, dan menjadi bagian dari pelestarian warisan budaya daerah.

Nilai-nilai luhur tersebut juga dapat diimplementasikan oleh konselor dalam praktik bimbingan dan konseling keluarga, baik dalam upaya pencegahan maupun penyelesaian konflik keluarga. Melalui pendekatan yang berbasis budaya lokal, proses bimbingan tidak hanya menjadi lebih kontekstual, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat.

Rekomendasi:

- 1) **Bagi praktisi bimbingan dan konseling**, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti *goet* ke dalam sesi konseling keluarga sebagai pendekatan budaya yang memperkuat efektivitas layanan.
- 2) **Bagi peneliti lanjutan**, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap bentuk-bentuk *goet* lainnya di berbagai kampung adat Manggarai serta mengeksplorasi implementasinya dalam berbagai konteks pendidikan dan sosial.
- 3) **Bagi pengambil kebijakan pendidikan dan kebudayaan**, diharapkan adanya dukungan institusional terhadap pelestarian budaya lokal melalui kurikulum muatan lokal dan pelatihan konselor berbasis budaya, agar nilai-nilai luhur tersebut tetap hidup dan berdampak dalam kehidupan masyarakat modern.

6. Persembahan

Penelitian ini didukung/didukung oleh Universitas Katolik Widya Mandira. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan

Victoria Jemani, Bertolomeus Dasur, Jehabut Aloysius, Pius Rabung, Pius Natu, David Geong, Yosep Ngamput dan Dominikus Ngkiek yang telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu penelitian ini, meskipun mereka mungkin tidak setuju dengan semua interpretasi/kesimpulan makalah ini.

Yusra, A., Eliza, R., Munawaroh, Z. A., Amanda, R., Angelica, & Akila, O. R. (2023). Literatur review integritas nilai-nilai budaya Minangkabau dalam bimbingan dan konseling. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–14.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

7. Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif (I)*. Syakir Media Press.
- Fitri, M., -AT, A. M., & Triyono, T. (2020). Diskusi nilai etika dari Hadih Maja dalam konseling model KIPAS dengan tema kecakapan sosial. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1093. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13892>
- Jagom, B., & Juhani, S. (2023). Korelasi peribahasa *Neka Behas Neho Kena, Neka Koas Neho Kota* pada masyarakat Manggarai dengan sila ketiga Pancasila. *Sosiologi*, XI(April), 70–80.
- Jama, K. B., & Panis, I. C. (2021). The deconstruction of educational values in the Manggarai ethnic *Goet Idep* in Flores by Yoseph Ngadut. *Jurnal Civic Culture*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.22216/jcc.2021.v6i1.173>
- Jemali, R. (2024). Daftar *Go'et* Manggarai berdasarkan nilai kehidupan, lestarikan budaya dalam masyarakat. *Jurnal Flores*.
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan konseling: Konsep, teori dan aplikasinya* (R. Hidayat, Ed.; I). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Nurihsan, A. J. (2010). *Bimbingan dan konseling (II)*. Refika Aditama.
- Payong, M. R. (2022). Adaptasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan: Studi penggunaan *Go'et* dalam pendidikan agama Katolik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 384–400. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.753>
- Pengelola Web Kemdikbud. (2021). Menilik upaya perlindungan dan pengembangan bahasa daerah dalam seminar internasional. *Kemdikbud.go.id*. <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Salahuddin. (2023). Life values of Manggarai people as reflected in the moral tradition *Go'et*. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(1), 1–22.
- Setiyadi, D. B. P., & Herawati, N. (2019). Values of character education in the Javanese local wisdom *Paribasan* for the youth. *Proceedings of the 28th International Conference on Litera*, 939–946. <https://doi.org/10.24815/v1i1.14866>